

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pelaksanaan pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Hal ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai peserta didik (Slameto, 2010).

Perilaku belajar dilakukan oleh peserta didik. Pada diri peserta didik terdapat kekuatan mental penggerak belajar. Kekuatan mental yang berupa keinginan, perhatian, kemauan atau cita-cita itu disebut motivasi belajar. Komponen utama motivasi adalah kebutuhan, dorongan, dan tujuan peserta didik (Dimiyati & Mudjiono, 2006). “Motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah, dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang memiliki motivasi adalah perilaku yang penuh energi, terarah, dan bertahan lama. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi belajar dapat dikatakan sebagai seluruh daya penggerak di dalam diri peserta didik yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arahan pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek dalam belajar itu dapat tercapai” (Santrock, 2009).

Motivasi merupakan suatu dorongan yang dapat membantu seseorang melakukan dan mencapai sesuatu aktivitas yang diinginkan, seperti memperoleh prestasi yang tinggi dalam belajarnya. Sebaliknya,

motivasi belajar yang rendah dapat pula menyebabkan kegagalan dalam belajar.

Pandangan di atas didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saputro (2007), tentang pengaruh motivasi dan disiplin terhadap prestasi belajar siswa kelas XI SMA Negeri 12 Semarang tahun pelajaran 2005/2006. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial dan simultan diketahui nilai signifikansi sebesar 0.000 sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh antara motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap prestasi belajar peserta didik di SMA Negeri 12 Semarang tahun pelajaran 2005/2006. Hasil perhitungan koefisien determinasi diketahui bahwa besarnya pengaruh antara  $X_1$  dan  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar 0,204 atau 20,4%. Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perubahan prestasi belajar pada peserta didik dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar dan disiplin belajar peserta didik.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Kertamuda (2008), tentang pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar. Berdasarkan penelitian, ditemukan bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata antara kedua kelompok responden (siswa yang tinggal di pesantren dengan siswa yang tidak tinggal di pesantren) dalam asumsi varian yang sama untuk prestasi belajar menunjukkan angka 149,143 dengan standar penyimpangan nilai rata-rata 5,995. Pada motivasi belajar nilai rata-rata menunjukkan angka 8,929 dengan standar penyimpangan nilai rata-rata 1,508, sedangkan  $p$  kedua kelompok responden 0,00 (nilai  $p < 0,05$ ). Berdasarkan hasil analisis data

menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar pada siswa yang tinggal di pesantren dan siswa yang tidak tinggal di pesantren.

Sardiman (2011), mengartikan bahwa “motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual”. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Peserta didik tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekedar seremonial. Peserta didik yang memiliki intelegensi cukup tinggi, boleh jadi gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat.

Dengan adanya motivasi belajar tersebut, peserta didik dapat memiliki dorongan untuk belajar, diantaranya dengan mengulang kembali pelajaran yang telah diberikan di sekolah ketika sudah berada di rumah, mengikuti kegiatan les bagi yang merasa nilainya kurang, ataupun mengadakan belajar kelompok sehingga dapat meningkatkan pemahaman terhadap materi-materi yang telah diberikan di sekolah (Novian, 2011).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan November 2011, fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Negeri 2 Purwokerto tahun pelajaran 2011/2012 terkait dengan motivasi belajar yang dimiliki peserta didik pada umumnya masih rendah, khususnya motivasi belajar yang dimiliki oleh peserta didik kelas XII yang akan menghadapi ujian nasional (UN). Berdasarkan keluhan dari pihak guru mata pelajaran bahwa materi yang baru saja atau minggu lalu dibahas, saat ini ditanyakan

kembali, peserta didik sudah tidak ingat. Kebiasaan peserta didik belajar apabila ada tugas rumah atau apabila akan diadakan ulangan atau *tryout* mata pelajaran yang diujikan. Saat itulah baru terlihat mereka menyempatkan untuk membaca materi pelajaran ketika guru belum memasuki ruang kelas. Apabila terdapat tugas rumah, hanya dua atau tiga peserta didik yang mengerjakan tugas, lalu pada esok harinya jawaban tugas tersebut menyebar ke peserta didik lain. Kemauan peserta didik untuk mengikuti kegiatan les baik di dalam maupun di luar sekolah pun masih rendah, setiap harinya pasti terdapat satu atau dua peserta didik yang tidak mengikuti les di sekolah dengan tanpa keterangan.

Sardiman (2011), menyatakan bahwa terdapat bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar adalah: (1) pemberian angka; (2) hadiah; (3) saingan/kompetisi; (4) *Ego-involvement*; (5) memberi ulangan; (4) memberitahukan hasil; (5) pujian; (6) hukuman; (7) hasrat untuk belajar; (8) minat; (9) tujuan yang diakui. Para peserta didik akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan atau evaluasi. Oleh karena itu, memberi ulangan atau evaluasi ini juga merupakan sarana motivasi.

Pencapaian tujuan pendidikan dapat diketahui melalui kegiatan pengukuran yang disebut evaluasi. Bentuk evaluasi yang dilakukan pemerintah adalah dengan menyelenggarakan ujian nasional (UN). Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2007 bahwa “Ujian Nasional yang disebut UN adalah kegiatan pengukuran pencapaian kompetensi peserta didik

pada beberapa mata pelajaran tertentu pada kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka menilai standar nasional pendidikan”.

Pelaksanaan ujian nasional (UN) dirasakan sebagai beban yang semakin bertambah berat terutama bagi peserta didik, salah satunya adalah dengan adanya peningkatan Angka Standar Kompetensi Lulusan Ujian Nasional (SKLUN) yang terjadi disetiap tahun ajaran. Sesuai dengan pasal 16 ayat (1) Permendiknas No. 78/2008 Tentang Ujian Nasional SMP/ MTs/ SMPLB/ SMA/ SMALB dan SMK tahun pelajaran 2008/2009, peserta ujian nasional dinyatakan lulus jika nilai rata-rata UN minimal 5,50 untuk seluruh mata pelajaran yang diujikan, dengan nilai minimal 4,00 untuk paling banyak dua mata pelajaran dan minimal 4,25 untuk mata pelajaran lainnya. Untuk tahun ajaran 2011/2012 formula yang digunakan adalah menggabungkan 60 persen hasil ujian nasional (UN) ditambah 40 persen prestasi peserta didik di sekolah yang terdiri dari nilai ujian dan rapor. Nilai setiap mata pelajaran minimum 4,00. Bagi siswa yang tidak lulus UN dapat mengikuti ujian paket C untuk tingkat SMU dan SMK serta Paket B untuk tingkat SMP sebab tidak diadakan lagi ujian ulang (Anonim, 2011).

Turmudhi (2004), peserta didik, pengajar serta orangtua merasa takut karena nilai minimal yang menjadi standar kelulusan semakin meningkat dan kelulusan ditentukan oleh departemen pendidikan nasional (Diknas), tidak seperti sebelum tahun pelajaran 2003/2004 yang diperoleh dari penggabungan ujian tulis dengan ujian praktik, serta soal untuk ujian

tertulis dibuat oleh Diknas Pusat dan proses pemeriksaan hasil ujian dilakukan dengan komputer (*computerized*).

Peningkatan Angka Standar Kompetensi Lulusan Ujian Nasional (SKLUN) tersebut menjadi salah satu penyebab peserta didik menjadi takut kalau tidak lulus dalam ujian nasional (UN). Berdasarkan fenomena yang terdapat di Madrasah Aliyah Negeri 2 Purwokerto, pada bulan November 2011 kecemasan para peserta didik dalam menghadapi ujian nasional (UN) sudah mulai tampak. Peserta didik mulai menunjukkan respon takut, gelisah dan terlihat tegang serta memerintah guru untuk berhenti membahas apabila guru sedang menyampaikan informasi tentang ujian nasional (UN), seperti jumlah mata pelajaran dan nilai standar kelulusan yang setiap tahunnya selalu berubah, serta pengumuman tentang peraturan pelaksanaan ujian biasanya diumumkan secara mendadak oleh departemen pendidikan nasional (Diknas). Guru menyarankan kepada peserta didik untuk selalu siap menghadapi hal tersebut. Selain itu, pihak guru selalu mengajak peserta didiknya untuk menganggap bahwa ujian nasional (UN) bukanlah hal yang menakutkan yang menjadi *monster* dalam kehidupan, namun hanya sebagai proses evaluasi seperti ujian mid semester atau ujian semester seperti biasa, namun hal tersebut pun belum berhasil membawa peserta didik untuk mengurangi kecemasan dalam menghadapi ujian.

Menurut Setiawati (2009), kecemasan peserta didik dapat terjadi kapan saja, misalnya saja peserta didik mengalami kecemasan bila disuruh maju ke depan kelas, kecemasan berbicara di muka umum, dan sebagainya.

Pada umumnya kecemasan yang dialami peserta didik adalah kecemasan yang terjadi menjelang ujian, terutama mendekati ujian akhir nasional. Setiawati (2009), menyatakan “saat ini terjadi, sangat potensial mental atau psikologis peserta didik atau para calon peserta ujian akhir nasional menjadi terganggu. Jika ini terjadi, maka akan sangat mempengaruhi konsentrasi mereka saat mengerjakan soal-soal. Hasilnya, standar yang diinginkan tidak akan bisa dicapai dengan baik, bahkan bisa saja peserta didik tersebut mengalami kegagalan dalam studinya”.

Menurut Endler dan Hunt (Novliadi, 2009), kecemasan bukan saja bergantung pada variabel manusianya, tapi juga rangsangan yang membangkitkan kecemasan. Dalam hal ini salah satu rangsangan yang membangkitkan kecemasan adalah situasi saat ujian. Biasanya mereka menganggap ujian merupakan mimpi buruk yang sangat menakutkan, jika memikirkan ujian perut akan sakit, mulai gelisah, menggigil, berkeringat dan sering ke kamar kecil, ketika ujian dimulai merasa panik dan tidak bisa berkonsentrasi sehingga tidak bisa menyelesaikan ujian. Dampak negatif kecemasan terhadap tes dapat dilihat melalui tingkat atensi yang diberikan oleh individu. Semakin individu cemas terhadap tes, semakin ia mengurangi atensi yang diberikan pada ujiannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarason & Davitson (Novliadi, 2009), menemukan bahwa para peserta didik yang mempunyai kecemasan tinggi cenderung mendapat skor yang lebih rendah daripada skor para peserta didik yang kurang cemas. Hasil penelitian yang dilakukan oleh

Subiyantoro (2009), tentang hubungan antara kecemasan terhadap tes dengan motivasi berprestasi pada siswa kelas akselerasi SMAN 3 Malang. Berdasarkan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan, antara kecemasan terhadap tes dan motivasi berprestasi pada siswa kelas akselerasi SMA Negeri 3 Malang. Kesimpulan penelitian tersebut adalah semakin tinggi kecemasan terhadap tes maka motivasi berprestasi semakin rendah, sebaliknya semakin rendah kecemasan terhadap tes maka motivasi berprestasi semakin tinggi.

Goleman (2007), terlampau cemas dan takut menjelang ujian, justru akan mengganggu kejernihan pikiran dan daya ingat untuk belajar dengan efektif sehingga hal tersebut mengganggu kejernihan mental yang amat penting untuk dapat mengatasi ujian.

Dampak terburuk ketika peserta didik gagal mengerjakan ujian adalah ketidakkulusan. Menurut Sawali (2007), secara psikologis peserta didik yang tidak lulus UN akan dihindangi sikap rendah diri secara berlebihan akibat stigma bebal dan bodoh yang diberikan oleh orang-orang di sekitarnya. Dampak psikologis semacam ini, disadari atau tidak, memiliki daya pembunuh yang luar biasa terhadap motivasi anak dalam mewujudkan masa depannya.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 2 Purwokerto.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan pada penelitian ini adalah : “Apakah ada hubungan antara kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 2 Purwokerto”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Bertitik tolak dari permasalahan yang telah diajukan maka penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas XII Madrasah Aliyah Negeri 2 Purwokerto.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis, dapat memberikan sumbangan keilmuan di bidang psikologi pendidikan khususnya tentang kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) dengan motivasi belajar pada peserta didik.
2. Manfaat praktis
  - a. Kepada pihak Sekolah

Memberikan informasi dan masukan mengenai hubungan antara kecemasan menghadapi ujian nasional (UN) dengan motivasi belajar pada peserta didik kelas XII, sehingga dapat dijadikan

acuan dalam memotivasi para peserta didik agar dapat sukses dalam menghadapi ujian nasional (UN).

b. Kepada peserta didik

Diharapkan memberikan gambaran kepada peserta didik untuk melakukan persiapan dan meningkatkan motivasi belajar agar dapat mengurangi kecemasan dalam menghadapi ujian nasional (UN)

